



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Hans Küng dan Joseph Ratzinger – Dua Pandangan tentang Yesus Kristus¹

Georg Kirchberger

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Meumere 86152, Flores, NTT
pos-el: georgkirchberger@gmail.com

Diajukan: 31/10/2021; **Direview:** 02/11/2021; **Diterima:** 10/11/2021; **Dipublis:** 23/12/2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i2.246.277-302>

Abstract: *Hans Küng and Joseph Ratzinger are two well-known figures whose biography runs parallel to the end of the Second Vatican Council, but since the 1970s they have been sharply separated and since then they have developed into representatives of the two currents of development in the Catholic Church after the Second Vatican Council. In this article the author describes the characteristics of their respective views on Jesus Christ. Hans Küng's views are described according to the concise description in the book "20 Thesen zum Christsein" and his views are summarized under the title Jesus of Nazareth – an exemplary Man. Meanwhile, Joseph Ratzinger's view is taken from his book Jesus of Nazareth, which was published after Ratzinger became Pope Benedict XVI and is summarized under the title Jesus Christ – the Son of God. After describing the two positions, the writer gives a brief response to the two views.*

Keywords: Hans Küng, Joseph Ratzinger, christology, historical Jesus, critical historical method.

Pendahuluan

Hans Küng dan Joseph Ratzinger merupakan dua teolog terkenal yang menjadi semacam bendera bagi dua arah dasar teologi berbeda dalam Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II. Mereka mengembangkan teologinya dalam wilayah berbahasa Jerman, tetapi memiliki pengaruh yang sungguh internasional, menyangkut seluruh dunia. Dalam artikel ini saya mau berusaha untuk menggambarkan ciri khas dari teologi masing-masing tokoh ini dengan mengambil sebagai contoh pendekatan masing-masing terhadap gambaran Yesus Kristus. Pada tempat pertama saya menggambarkan riwayat hidup mereka masing-masing sebagai dasar untuk mengenal dan menilai pribadi masing-masing, karena teologi tidak berkembang terlepas dari pengalaman pribadi teolog bersangkutan. Dalam bagian kedua dari artikel ini

¹ Inspirasi awal bagi uraian ini diperoleh dari artikel berikut dalam Jurnal La Croix: Hendro Munsterman, Küng and Ratzinger: opposite but complementary paths to Jesus, in <https://international.la-croix.com/news/religion/kng-and-ratzinger-opposite-but-complementary-paths-to-jesus/14116>.

akan saya teliti pandangan Küng dan Ratzinger mengenai Yesus Kristus. Pandangan itu dengan baik dan secara singkat menggambarkan ciri khas yang mewarnai seluruh teologi mereka masing-masing dan posisi mereka di dalam Gereja dan terhadap Gereja.

Hans Küng² dan Joseph Ratzinger³ – Riwayat Hidup yang Sejajar dan Bertentangan

Pada tanggal 6 April 2021 Hans Küng meninggal dunia dalam umur 93 tahun dan pada tanggal 16 April 2021 Joseph Ratzinger, Paus Benediktus XVI emeritus, merayakan Hari Ulang Tahunnya yang ke-94. Mereka dua hampir seumur, Joseph Ratzinger lahir pada tanggal 16 April 1927 di Marktl, Jerman dan Hans Küng lahir pada tanggal 19 Maret 1928 di Sursee, Swiss. Pada mulanya riwayat hidup mereka agak mirip dan sejajar, tetapi kemudian berpisah dengan tajam.

Joseph Ratzinger studi filsafat dan teologi 1946 sampai 1951 di Freising dan Munich, Jerman. Pada tanggal 29 Juni 1951 di ditahbiskan imam dalam gereja katedral di Freising dan sesudah itu ia bertugas sebagai pastor pembantu dalam pelbagai paroki sampai Oktober 1952. Mulai tanggal 1 Oktober 1952 ia diangkat sebagai dosen teologi pada Seminari Tinggi Freising.

Pada bulan Juli 1953 Joseph Ratzinger dipromosikan sebagai doktor (S3) dalam bidang teologi, disertasinya bertema “Umat dan Rumah Allah dalam Ajaran Agustinus tentang Gereja”⁴. Pada tahun 1957 ia peroleh habilitasi pada Ludwig-Maximilians-Universität di Munich. Pada mulanya Ratzinger tetap mengajar di Munich dan Freising, tetapi 1959 ia dipanggil ke Universitas Bonn sebagai profesor untuk teologi fundamental. Tahun 1963 ia pindah ke Universitas Münster dan menjadi profesor untuk dogmatik dan sejarah dogma selama tiga tahun. 1966 Joseph Ratzinger pindah ke Tübingen atas rekomendasi Hans Küng dan mengajar dogmatik pada fakultas teologi Katolik pada universitas itu. Joseph Ratzinger merasa sangat terganggu oleh kerusuhan para mahasiswa pada tahun 1960-an yang memuncak pada tahun 1968. Oleh karena itu, pada tahun 1969 ia pindah ke Universitas Regensburg yang lebih tenang dan kurang dikenal.

Pada Konsili Vatikan II Ratzinger turut serta sebagai peritus, yakni penasihat teologis, meskipun ia masih sangat muda. Selama konsili itu berlangsung setiap tahun Ratzinger menulis suatu laporan mengenai periode persidangan konsili yang baru lalu, di mana ia menjelaskan trend-trend yang tampak pada perundingan konsili itu dan apa topik-topik yang sedang digumuli oleh pelbagai kelompok kerja dalam masa sampai periode persidangan berikut.⁵ Suatu ceramah yang dikemukakan Ratzinger pada malam sebelum pembukaan konsili mengenai skema *De fontibus revelationis*, turut mempengaruhi para uskup dari Jerman, sehingga mereka berusaha, agar skema tentang topik itu yang disiapkan oleh komisi

² Data untuk riwayat hidup terutama diambil dari: https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021. Gambaran sangat rinci mengenai riwayat hidup dan pelbagai perjuangan Hans Küng bisa diperoleh melalui otobiografinya dalam tiga jilid. Edisi Inggris: Hans Küng, *My struggle for freedom, Memoirs*, London: Eerdmans, 2003; *Disputed Truth, Memoirs volume 2*, London: Bloomsbury Academic, 2008; untuk volume 3 saya tidak temukan edisi Inggris, edisi Jermannya: *Erlebete Menschlichkeit, Erinnerungen*, München: Piper, 2013.

³ Data untuk riwayat hidup terutama diambil dari: https://en.wikipedia.org/wiki/Pope_Benedict_XVI, diakses tgl. 30 Juli 2021, satu gambaran rinci mengenai Josef Ratzinger bisa diperoleh melalui biografi yang dianggap standar: Elio Guerriero, *Benedikt XVI., Die Biografie*, Freiburg, Herder, 2018, edisi Inggris: *Benedict XVI, His Life and Thought*, San Francisco, Ignatius Press, 2018.

⁴ Edisi terbaru dari disertasi itu: Josef Ratzinger, *Collected Writings, Volume 1, People and House of God in Augustine's Doctrine of the Church*, Ed. Gerhard Ludwig Müller, Freiburg, Basel, Vienna: Herder Verlag, 2011.

⁵ Suatu edisi baru dalam bahasa Inggris yang menggabungkan semua laporan dan tanggapan itu dalam satu jilid, bisa ditemukan dalam: Josef Ratzinger, *Theological Highlights of Vatican II*, New York: Paulist Press, 2009.

persiapan konsili, ditolak dan diganti dengan suatu konstitusi yang dikerjakan selama konsili berlangsung, yakni konstitusi *Dei verbum*.⁶

Sampai akhir Konsili Vatikan II riwayat hidup Hans Küng agak mirip dan sejajar dengan jalannya Joseph Ratzinger. Setelah tamat SMA di Luzern, Swiss, Küng studi filsafat dan teologi pada Universitas Gregoriana di Roma dari tahun 1948 sampai 1955. Selama studi itu ia tinggal dalam *Pontificium Collegium Germanicum*⁷, seminari tinggi bagi calon imam berbahasa Jerman di Roma. Dalam studi itu Küng memperoleh ijazah Lic. Phil. dan Lic. Theol. Pada tanggal 10 Oktober 1954 ia ditahbiskan sebagai imam diosesan untuk Keuskupan Basel. 1955 sampai 1957 Küng mengambil S3 pada Universitas Sorbonne dan Institut Catholique di Paris. Disertasinya berjudul: “Pembenaran. Ajaran Karl Barth dan sebuah Permenungan Katolik”⁸. Dari tahun 1957 sampai 1959 ia bekerja sebagai pastor pembantu pada suatu paroki di Luzern.

1959-1960 Küng menajar sebagai asisten ahli pada Universitas Münster, tahun 1960 ia menjadi profesor untuk teologi fundamental pada Universitas Tübingen, mengganti Heinrich Fries. Pada Konsili Vatikan II Hans Küng pun menjadi peritus, ia menjadi penasihat bagi Uskup Carl Joseph Leiprecht dari Keuskupan Rottenburg. Küng pun dengan sangat kuat mempengaruhi berjalannya Konsili Vatikan II. Karena ia dengan lancar bisa berbicara dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis dan Italia, maka banyak kelompok uskup yang sering terbentuk seturut bahasa yang mereka kuasai mengundang Küng untuk memberikan penjelasan teologis mengenai diskusi yang sedang terjadi di aula konsili.⁹

Sesudah Konsili Vatikan II, mulai tahun 1970-an perjalanan hidup mereka dua berpisah. Pada tanggal 25 Maret 1977 Paus Paulus VI mengangkat Joseph Ratzinger sebagai uskup agung untuk Keuskupan München-Freising dan pada tanggal 28 Mei 1977 ia ditahbiskan menjadi uskup di München, pada tanggal 27 Juni 1977 Joseph Ratzinger diangkat sebagai kardinal.

Pada tahun 1982 ia mulai bertugas sebagai prefek Kongregasi Ajaran Iman di Vatikan. Sampai kematian Paus Yohanes Paulus II Joseph Ratzinger mengabdikan sebagai pemimpin kongregasi tersebut dan menjalankan tugas untuk menjaga kemurnian ajaran iman dalam Gereja Katolik. Setelah Paus Yohanes Paulus II meninggal pada tahun 2005 Joseph Ratzinger dipilih sebagai paus dan memilih nama Benediktus XVI. Pada tanggal 28 Februari 2013 Paus Benediktus XVI menarik diri sebagai paus dan sejak itu ia tinggal dalam wilayah Vatikan sebagai paus emeritus.¹⁰

Sementara Joseph Ratzinger menjadi uskup, kardinal dan penjaga tertinggi kemurnian ajaran iman dalam Gereja Katolik, Hans Küng sejak tahun 1970-an berkembang menjadi pengeritik terkenal ajaran iman itu dan menuntut pelbagai reformasi dan penyesuaian dalam rumusan ajaran iman dan terutama dalam struktur Gereja. Pada tanggal 15 Desember 1979 suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ajaran Iman di bawah pimpinan Joseph Ratzinger dan disetujui oleh Paus Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa Hans Küng dalam beberapa hal yang sangat penting menyeleweng dari ajaran iman

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Pope_Benedict_XVI, diakses tgl. 30 Juli 2021.

⁷ Informasi lebih jauh mengenai seminari ini bisa diperoleh melalui link berikut: https://en.wikipedia.org/wiki/Collegium_Germanicum_et_Hungaricum.

⁸ *Justification. The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*, Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004. Dalam disertasi ini Küng membandingkan ajaran Karl Barth mengenai pembenaran dengan ajaran Konsili Trente dan bisa memperlihatkan bahwa kedua ajaran ini tidak bertentangan, tetapi searah, bila masing-masing dibaca dalam konteksnya dan seturut gaya berteologi yang digunakannya. Dengan penelitian ini Küng merintis jalan baru dalam teologi ekumene yang menggantikan teologi kontroversial antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Protestan.

⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

¹⁰ https://en.wikipedia.org/wiki/Pope_Benedict_XVI, diakses tgl. 30 Juli 2021.

Katolik dan karena itu tidak bisa lebih lama mengajar sebagai profesor pada fakultas teologi Katolik. Berdasarkan pernyataan itu Konferensi Para Uskup Jerman menyatakan secara resmi bahwa Hans Küng tidak boleh lagi mengajar atas nama Gereja Katolik dalam sebuah fakultas teologi Katolik.¹¹

Karena izin untuk mengajar yang mesti diberikan oleh uskup setempat hanya menyangkut tugas dalam fakultas teologi Katolik, maka Universitas Tübingen mengeluarkan Institut untuk Penelitian Ekumenis, yang dipimpin oleh Küng dari fakultas teologi Katolik dan menempatkannya secara yuridis langsung di bawah rektor universitas, maka Küng tetap mengajar pada Universitas Tübingen itu sebagai pemimpin institut ekumene yang tidak lagi termasuk fakultas teologi Katolik. Sejak tahun 1990 Küng mulai memperjuangkan suatu Etos Global. Tahun 1993 sebuah Parlemen Agama Dunia di Chicago mengeluarkan suatu pernyataan mengenai etos global yang drafnya dikerjakan di Tübingen dalam Institut untuk Penelitian Ekumenis di bawah pimpinan Hans Küng. Dari 1995 sampai 2013 Küng memimpin *Stiftung Weltethos* dengan markasnya di Tübingen.¹²

Sama seperti perjalanan hidup mereka dua berpisah sejak tahun 1970-an, demikian juga orientasi teologis mereka berpisah dan mengambil posisi bertentangan sebagaimana kita lihat dalam kenyataan bahwa Ratzinger menjadi prefek Kongregasi Ajaran Iman dan menjaga kemurnian ajaran iman Katolik, sementara Küng dihukum oleh kongregasi tersebut dan mesti mengalami bahwa para uskup Jerman membatalkan *missio canonica*, sehingga Küng tidak boleh lagi mengajar sebagai profesor pada fakultas teologi Katolik.

Dalam teologinya Küng dan Ratzinger berpisah sesudah Konsili Vatikan II mulai dengan sikap masing-masing terhadap konsili itu. Kedua-duanya tidak sungguh puas dengan hasil Konsili Vatikan II dan meskipun mereka sangat aktif turut serta dalam proses perjuangan Konsili Vatikan II, mereka ada keberatan terhadap konsili itu.

Hans Küng sejak berakhirnya Konsili Vatikan II berpendapat bahwa konsili itu tidak bisa melaksanakan pembaruan yang diharapkan banyak orang, karena proses konsili itu diganggu sedapat mungkin oleh golongan konservatif di antara para bapa konsili, terutama oleh anggota kuria Vatikan. Oleh karena itu Küng antara lain, menulis buku terkenal dengan judul “Die Kirche”¹³, sebuah eklesiologi sebagai usaha untuk “menyelesaikan” ajaran Konsili Vatikan II dengan melanjutkan jalan yang dimulai konsili itu sampai tuntas, dengan menggambarkan semua implikasi yang hanya dimulai oleh konsili itu.

Sedangkan Joseph Ratzinger mulai terkejut dengan kekacauan dan diskusi tak teratur yang mulai sesudah Konsili Vatikan II di antara golongan progresif, terutama di antara generasi yang lebih muda yang ingin membuat eksperimen dengan bentuk baru dalam liturgi, mengusahakan suatu teologi yang lebih sesuai dengan semangat zaman dan dengan pelbagai budaya di seluruh dunia. Dan dalam usaha membendung kekacauan itu, Joseph Ratzinger mulai mengambil posisi yang semakin konservatif.

Dengan cara demikian Küng dan Ratzinger menjadi semacam wakil dan bendera terkenal dari dua arus yang berkembang di dalam Gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II. Dalam uraian selanjutnya saya mau berusaha untuk menggambarkan gaya berteologi yang berbeda ini dengan mengemukakan secara berturut-turut ajaran mereka mengenai Yesus Kristus.

¹¹ Suatu karya yang menyoroti kontroverse itu ialah: Hebblethwaite, Peter, *The New Inquisition?: The Case of Edward Schillebeeckx and Hans Küng*, New York: HarperCollins, 1980.

¹² https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

¹³ München, Piper, 1968, terjemahan Inggris: *The Church*, London and New York: Burns and Oates, 1968.

Hans Küng: Yesus dari Nazareth – Manusia Teladan

Küng tidak menulis sebuah kristologi, tetapi dalam bukunya “*On Being A Christian*” (dalam bahasa Jerman: *Christsein*) ia mengemukakan dan menjawab pertanyaan “Siapa Kristus”. Dalam sebuah buku kecil “*20 Thesen zum Christsein*”¹⁴ (20 tesis mengenai buku *Christsein*) Küng sendiri padatkan pandangannya mengenai Yesus Kristus. Saya menggunakan buku kecil itu dengan tesis-tesisnya untuk melukis pandangan Küng tentang Yesus Kristus.

Karena tesis-tesis itu singkat dan padat, maka saya mau pada tempat pertama menerjemahkan sembilan tesis yang mau menjawab pertanyaan “siapa Kristus” dan mengutipnya di sini.

- a. Kristus itu tidak lain tidak bukan adalah Yesus historis yang hidup di Nazaret: Ia bukan imam dan bukan seorang pemberontak politis, bukan biarawan asketis dan bukan pula seorang moralis (farisi) yang saleh, Yesus itu bersifat provokatif ke segala arah, tidak bisa diikat dalam kategori apapun.
- b. Yesus tidakewartakan teori teologis, bukan pula suatu hukum baru, Ia juga tidakewartakan diri-Nya sendiri, melainkan Kerajaan Allah: perkara Allah (=kehendak Allah) yang akan menang dan yang identik dengan perkara manusia (=kesejahteraan manusia).
- c. Demi kesejahteraan manusia, Yesus merelatifkan institusi dan tradisi sakral, yakni hukum taurat dan kultus di kanisah.
- d. Maka Yesus menklaim bahwa Ia membela dan mengurus perkara Allah dan perkara manusia. Ia menuntut keputusan tegas bukan demi suatu dogma dan hukum, melainkan demi kabar-Nya yang menggembirakan. Dengan demikian muncul juga pertanyaan mengenai identitas-Nya sendiri, apakah Ia seorang heretik, nabi palsu, penghujah Allah, atau ...?
- e. Pada dasarnya, pertentangan dengan pimpinan Yahudi itu menyangkut peran Allah: Yesus tidak mengandaikan Allah baru, melainkan Allah Israel – dimengerti secara baru, sebagai Bapa orang telantar – dan Allah itu disapa Yesus secara akrab sebagai Abba.
- f. Kematian Yesus penuh kekerasan merupakan akibat logis dari sikap-Nya terhadap Allah dan manusia. Sengsara dan wafat-Nya merupakan reaksi dari mereka yang merasa terpanggil untuk melindungi dan mempertahankan hukum, peraturan dan moral tradisional, terhadap aksi-aksi dan sikap-Nya yang bebas kekerasan: wafat di salib menjadi pelaksanaan kutuk hukum, Yesus menjadi wakil para pelanggar hukum, para pendosa. Ia wafat, ditinggalkan Allah dan manusia sekaligus.
- g. Kematian Yesus tidak merupakan kata akhir. Jemaat para pengikut-Nya yakin: yang disalibkan itu hidup tetap bersama Allah – sebagai dasar pengharapan bagi manusia. Pembangkitan tidak berarti kembali ke dalam kehidupan dalam ruang dan waktu, melainkan penerimaan di dalam kenyataan menyeluruh yang kita namakan Allah.
- h. Maka iman akan kebangkitan meradikalisasi iman akan Allah Pencipta. Allah yang memberikan hidup dan keberadaan, memberikan juga kehidupan baru di dalam diri-Nya.
- i. Dengan demikian bagi manusia dewasa ini Yesus merupakan suatu model bagi pandangan hidup dan praksis hidup yang mesti direalisasi atas pelbagai macam cara. Sebagai pribadi konkret Ia merupakan undangan (engkau boleh), ajakan (engkau harus), dan tantangan (engkau sanggup) untuk orang perorangan dan untuk masyarakat. Secara konkret Ia

¹⁴ Hans Küng, *20 Thesen zum Christsein*, München: Piper, 1975.

memungkinkan orientasi dasar dan sikap dasar baru, motivasi baru, disposisi dan tindakan baru, wawasan dan orientasi baru.

Karena uraian padat dalam bentuk tesis, maka sangat jelas bahwa Hans Küng dalam pandangannya tentang Kristus bertolak dari Yesus historis dan apa yang ditemukan ilmu tafsir Kitab Suci mengenai tindakan dan warta Yesus historis itu ketika Ia hidup di Palestina. Küng bertolak dari Yesus historis, dari bawah, tetapi ia tinggal juga di bawah, ia tidak menguraikan perkembangan yang terjadi dalam Kitab Suci, dalam refleksi jemaat perdana yang menggunakan gelar-gelar kehormatan dari Perjanjian Lama seperti Mesias, Putra Manusia dan sebagainya untuk mengerti dan mengenal Yesus dengan lebih baik dalam misi-Nya.¹⁵ Juga perkembangan sampai Konsili Kalsedon tidak dikemukakan Küng.

Küng menggambarkan Yesus sebagai manusia teladan, dan teladan terutama bagi manusia dengan minat dan perjuangan seperti Küng sendiri. Yesus digambarkan sebagai seorang yang di satu pihak melawan tradisi sakral dan kaku yang membelenggu manusia, tetapi di pihak lain Ia tidak mendukung kegiatan gerilya penuh kekerasan. Menurut Küng, Yesus bersifat provokatif ke semua arah, ke kiri dan kanan, otoritas religius dan pejuang kemerdekaan Palestina dengan senjata dan kekerasan.

Yesus mewartakan Kerajaan Allah, pelaksanaan kehendak Allah demi kesejahteraan manusia. Dengan jelas Küng menganut suatu humanisme liberal yang mendukung suatu kesejahteraan manusia yang agak individual dan kurang memperhatikan persoalan sosial yang diwarnai oleh ketidakadilan sosial dan sebagainya. Dalam rangka humanisme liberal itu Yesus digambarkan sebagai manusia teladan yang mendukung ideal humanisme itu. Melihat kenyataan itu, rupanya tidak salah untuk mengatakan bahwa Küng menggunakan sumber-sumber teologi dalam Kitab Suci dan tradisi secara sangat selektif, dengan tidak memperhatikan dan memperhitungkan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan paham yang ia miliki dan yang mau ia gambarkan dalam pandangannya tentang Kristus.

Dengan orientasi humanistik itu, Küng juga menafsir kematian Yesus sebagai akibat dari konflik dengan pimpinan Yahudi, karena pandangan-Nya tentang Allah yang menjamin kesejahteraan manusia dan Küng tidak menyinggung pandangan tradisional mengenai kematian Yesus sebagai pengampunan dosa dan pembebasan manusia dari kuasa dosa dan setan.

Joseph Ratzinger: Yesus Kristus – Penjelmaan Sang Putra Allah

Untuk menggambarkan warna dasar dari pendekatan Ratzinger dalam menguraikan pandangannya tentang Yesus Kristus, saya akan menggunakan bagian prakata dan pendahuluan serta bab terakhir, bab 10 dari buku “Yesus dari Nazaret”, jilid pertama, yang diterbitkan Joseph Ratzinger pada tahun 2006, ketika ia sudah bertugas sebagai Paus Benediktus XVI.¹⁶ Saya berfokus pada bagian itu, karena di situ Joseph Ratzinger menjelaskan metode yang ia gunakan dalam uraiannya dan dalam bab terakhir itu bisa dilihat secara padat hasil dari metode bersangkutan.

Metode Historis Kritis dan Batasnya

Menyangkut metode itu Ratzinger menjelaskan pada tempat pertama posisinya terhadap metode historis kritis yang sejak paroh kedua abad ke-20 digunakan secara luas oleh ilmu tafsir Kitab Suci dan yang secara mutlak diandaikan Küng dalam uraiannya tentang Yesus Kristus.

¹⁵ Mengenai refleksi awal itu dalam jemaat perdana bisa lihat: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, hlm. 138-160

¹⁶ Edisi Indonesia: Joseph Ratzinger – Paus Benediktus XVI, *Yesus dari Nazaret*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Menyangkut metode historis itu Ratzinger pada tempat pertama menegaskan bahwa aspek historis itu secara esensial penting dan perlu bagi iman kristiani mengenai Yesus Kristus.

Hal pertama adalah bahwa metode historis kritis ... tetap dan senyatanya merupakan sebuah matra yang mutlak diperlukan dalam karya eksegesis. Karena hakikat terdalam dari iman alkitabiah bersangkut paut dengan peristiwa-peristiwa historis yang riil. ... Bagi iman, *factum historicum* (kenyataan historis) itu bukanlah kode simbolis yang dapat diganti-ganti, melainkan dasar konstitutif: *Et incarnatus est* – dengan kata itu, kita akui bahwa Allah sungguh-sungguh masuk ke sejarah nyata.¹⁷

Setelah menegaskan lagi bahwa “metode historis kritis ... merupakan sebuah peranti yang mutlak diperlukan”,¹⁸ Ratzinger lanjutkan uraiannya dengan menggambarkan keterbatasan metode historis itu yang juga perlu diperhatikan dengan saksama.

Keterbatasan pertama dari metode historis ialah ciri dasarnya bahwa metode itu mengikat firman yang diselidiki pada masa lampau. Kalau ia setia pada cirinya maka metode itu harus menjumpai kata pada masa lampau dan membiarkannya tetap tinggal di waktu itu. Metode itu berusaha untuk mengerti dengan sebaik mungkin apa yang dimaksudkan oleh pengarang teks tertentu pada waktu lampau bagi pendengar dan pembacanya pada masa yang sama. Maka Ratzinger merangkum: “Corak [metode historis kritis] yang sangat persis dalam menafsirkan realitas masa lampau sekaligus merupakan kekuatan dan kelemahannya”¹⁹. Karena orang beriman pada dewasa ini membutuhkan dasar historis yang benar dan kuat (ini menyangkut kekuatan metode itu), tetapi ia mau sekaligus juga merasa dirinya disapa secara langsung oleh Alkitab pada dewasa ini (ini menyangkut kelemahan dari metode historis).

Keterbatasan kedua yang dilihat Ratzinger dalam metode historis kritis itu, bahwa ia “harus mempertimbangkan kata-kata alkitabiah sebagai kata-kata manusiawi”²⁰. Metode historis kritis itu tidak bisa dengan sungguh menghargai teks alkitabiah itu sebagai Sabda Allah, padahal bagi orang beriman mutu teks itu sebagai Sabda Allah yang menyatakan diri dalam kata-kata manusia bersifat esensial.

Keterbatasan ketiga ialah kenyataan bahwa menurut metode historis itu setiap teks mesti ditempatkan dan diteliti dalam konteksnya sendiri, maka pelbagai buku dan tradisi dalam Kitab Suci diisolasi satu dari yang lain, masing-masing dimasukkan ke dalam situasi historisnya dan Kitab Suci tidak atau tidak cukup bisa dipandang dan ditafsir sebagai keseluruhan, di mana setiap bagian mempengaruhi semua yang lain dan keseluruhan perlu diperhatikan dalam usaha mengerti masing-masing bagian.

Keterbatasan terakhir yang ditegaskan Ratzinger ialah kenyataan bahwa dalam usaha mengetahui masa lalu, kita “tidak bisa melampaui lingkup hipotesis”,²¹ kita tidak bisa mencapai kepastian, hanya bisa ada hipotesis dengan kadar kepastian yang tinggi.

Melihat kekuatan dan keterbatasan dari metode historis kritis, Joseph Ratzinger merujuk dalam usahanya sendiri pada suatu cara tafsir Kitab Suci yang dikembangkan di Amerika Serikat sejak tahun 70-an abad lalu, yakni *proyek tafsir Kitab Suci kanonis*.²² Cara ini berusaha membaca tiap-tiap teks dalam keseluruhan Kitab Suci. Ratzinger menegaskan, tafsir kanonis itu “adalah suatu dimensi hakiki penafsiran

¹⁷ *Ibid.*, hlm xv.

¹⁸ *Ibid.*, hlm xvi

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm xvii.

²¹ *Ibid.*

²² Suatu penjelasan lebih jauh mengenai gaya eksegesis ini dalam bahasa Inggris bisa ditemukan dalam https://second.wiki/wiki/kanonische_exegetik.

yang tidak bertentangan dengan metode historis kritis, melainkan melanjutkannya secara organis dan menjadikannya khas teologis”²³.

Berdasarkan kenyataan ini Ratzinger masih menambah dua hal. Pertama ia menegaskan bahwa setiap kata yang diucapkan pada saat dan dalam kondisi tertentu selalu mengandung nilai lebih daripada apa yang disadari oleh pengucap atau penulis. Hal ini dengan lebih khusus berlaku untuk kata-kata yang diucapkan dan dituliskan dalam Kitab Suci, karena para pengarang teks Kitab Suci tidak bicara sebagai subjek individual dalam arti modern, melainkan mereka bicara dan menulis sebagai anggota suatu jemaat, suatu tradisi yang selama banyak abad mengumpulkan pengalaman dalam relasi dengan Tuhan yang secara tidak langsung tetapi nyata hadir dalam setiap tulisan yang dihasilkan oleh orang yang hidup di dalam dan menimba dari tradisi umat Allah. Maka teks itu memiliki suatu kekayaan dalam dirinya sendiri yang bisa diungkap dan ditemukan dalam proses membaca dan membaca ulang dalam pelbagai konteks dan di hadapan pelbagai tantangan baru.

Ini berhubungan dengan aspek kedua yang ditegaskan Ratzinger, yakni Kitab Suci secara keseluruhan bukan sekadar sastra. Teks Kitab Suci terjadi dalam interaksi antara tiga subjek. Pertama si individu penulis atau kelompok penulis. Yang kedua umat Allah darinya dan kepadanya para penulis berbicara. Dan akhirnya umat itu tidak sendirian, melainkan mengaku dibimbing dan disapa oleh Allah sendiri, yang pada intinya bersabda melalui manusia dan sekaligus menembus kemanusiaan teks dan ucapan itu.

Akhirnya Ratzinger merangkum pemaparan metodis ini dengan mengatakan bahwa pada intinya pandangannya tentang Yesus Kristus itu berarti ia “mempercayai Injil-Injil”²⁴. Ia mengatakan:

saya ... mau berusaha memaparkan Yesus dari Injil sebagai Yesus yang sesungguhnya, Yesus yang hadir dalam sejarah dalam arti sebenarnya. Saya yakin dan berharap pembaca dapat melihat bahwa pribadi ini lebih logis dan secara historis lebih mudah dipahami daripada rekonstruksi-rekonstruksi yang disodorkan kepada kita selama puluhan tahun terakhir ini. Saya pikir, justru Yesus ini – Yesus dari Injil – adalah tokoh yang secara historis berarti dan menarik.²⁵

Ini suatu pernyataan penting yang perlu kita perhatikan, pandangan tentang Yesus yang disodorkan oleh Injil-Injil yang sering disebut sebagai Kristus kepercayaan merupakan suatu kenyataan historis, gambaran itu merupakan hasil proses historis, refleksi yang terjadi dalam konteks historis jemaat perdana dan yang terjadi dalam proses singkat.

Ratzinger sendiri menyebut teks Flp 2:6-11 yang hanya 20 tahun sesudah penyaliban Yesus “menyajikan kepada kita suatu kristologi yang dikembangkan secara lengkap, yang menandakan bahwa Yesus setara dengan Allah, namun Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan menjadi sama dengan manusia dan merendahkan diri-Nya sampai mati di kayu salib, dan kepada-Nya kini segala ciptaan menyembah.”²⁶ Hasil refleksi teologis yang hanya bisa dimengerti, bila figur historis yang memicu proses itu bersifat luar biasa meyakinkan dan menantang, memang juga merupakan suatu fakta historis yang selayaknya diakui dalam diri-Nya sendiri sebagai *factum historicum* dan yang merupakan dasar yang kuat untuk menggambarkan suatu pandangan ilmiah sekaligus penuh iman mengenai Yesus Kristus.

²³ *Ibid.*, hlm xix.

²⁴ *Ibid.*, hlm xxi

²⁵ *Ibid.*, hlm xxi-xxii.

²⁶ *Ibid.*, hlm xxii.

Yesus sebagai Musa baru dan Musa benar

Selanjutnya, dalam pendahuluan dengan judul: “Pandangan pertama atas misteri Yesus”²⁷, Ratzinger menyodorkan aspek sama tentang Yesus, yakni relasi-Nya yang istimewa dengan Allah. Ia bertolak dari satu teks dalam kitab Ulangan, di mana dijanjikan: “Seorang nabi seperti aku akan diterbitkan Tuhan, Allahmu, dari tengah-tengahmu ... padanya kamu harus mendengarkan” (Ul 18:15). Dan penutup Kitab Ulangan memberikan ramalan yang kelihatan sebaliknya dengan yang pertama: “Selanjutnya tidak akan ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel seperti Musa yang dikenal Tuhan dengan berhadapan dari muka ke muka” (34:10). Pernyataan ini memberikan warna eskatologis pada janji “seorang nabi seperti aku akan diterbitkan oleh Tuhan Allahmu”. Israel boleh mengharapkan seorang Musa baru dan tanda hakiki nabi itu adalah bahwa ia akan bergaul dengan Allah dari muka ke muka, seperti seorang sahabat.

Tetapi Ratzinger tunjuk juga pada cerita dalam Kitab Keluaran di mana Musa minta kepada Allah: “Tunjukkanlah kepadaku Kemuliaan-Mu” (33:18). Permohonan itu tidak dikabulkan: “Wajah-Ku tak dapat kaupandang” (33:20). Akhirnya Musa disuruh berdiri dalam sebuah gua dan Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara melingkupi Musa dengan tangan-Nya, yang kemudian ditarik-Nya kembali: “Begitulah kau dapat menyaksikan punggung-Ku, tetapi Wajah-Ku tak boleh kaulihat” (33:23).

Dengan latar belakang ini Joseph Ratzinger tunjuk pada prolog Injil Yohanes: “Tak seorang pun pernah melihat Allah. Satu-satunya yang adalah Allah dan ada di hati Bapa. Ia telah membawa Warta” (Yoh 1:18). Dan Ratzinger merangkum:

Dalam Yesus, janji nabi baru terpenuhi. Pada-Nya, secara utuh terpenuhilah apa yang tak terpenuhi pada Musa: Ia hidup di hadirat Allah, tidak hanya sebagai kawan, melainkan sebagai Anak; Ia hidup dalam kesatuan mendalam dengan Bapa.”²⁸

Ini yang mau ditegaskan Ratzinger, inti misteri Yesus itu terletak pada kedekatan-Nya dengan Allah, “semua yang diceritakan mengenai kata-kata, perbuatan, penderitaan dan kemuliaan Yesus berakar di dalamnya”²⁹. Ajaran Yesus berwibawa, karena tidak berasal dari sekolah atau tradisi manusiawi, melainkan ditimba dari pergaulan akrab dengan Allah yang dipanggil-Nya *Abba*. Berulang kali Injil-Injil mencatat bahwa Yesus mengundurkan diri ke bukit dan berbicara dengan Bapa-Nya dalam kesunyian. Gaya mengajar yang berwibawa dan kepribadian Yesus yang sangat menarik dan mengesankan berasal dari kedekatan ini dengan Allah, Bapa-Nya. Menurut Ratzinger, inti misteri Yesus ditemukan dalam relasi dengan Allah ini dan Yesus tidak dapat dimengerti secara tepat, bila inti misteri-Nya itu diabaikan atau disingkirkan.

Ucapan Yesus tentang Diri-Nya Sendiri

Metode ini yang mau menggambarkan Yesus seperti dipaparkan Injil-Injil bisa kita lihat dengan agak padat dalam bab terakhir dari bukunya tentang Yesus dari Nazaret. Bab itu berjudul “Ucapan-Ucapan Yesus tentang Diri-Nya Sendiri”³⁰. Dalam bab itu Ratzinger pada tempat pertama membicarakan dua gelar yang Yesus kenakan pada Diri-Nya sendiri, yakni “Putra Manusia” dan “Putra (Allah)”.

²⁷ *Ibid.*, hlm xxvii.

²⁸ *Ibid.*, hlm xxxii.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm 338.

Sesudah itu Ratzinger juga masih uraikan ucapan “Inilah Aku” yang berulang kali ditemukan dalam Injil Yohanes.

Mengenai gelar “putra manusia” Ratzinger pada tempat pertama kemukakan kenyataan bahwa dalam ilmu tafsir Kitab Suci lazimnya dibedakan tiga kelompok kata-kata mengenai anak manusia itu.

Kelompok pertama terdiri dari kata-kata mengenai anak manusia yang akan datang: Yesus sendiri tidak menyebut diri-Nya demikian, tetapi membedakan diri dari Putra Manusia ini. Kelompok kedua dibentuk oleh kata-kata tentang Putra Manusia di bumi dan yang ketiga bicara tentang derita dan kebangkitan-Nya.³¹

Kebanyakan penafsir berpendapat bahwa hanya kelompok pertama merupakan perkataan Yesus historis, dua kelompok lain merupakan hasil perkembangan yang terjadi dalam refleksi jemaat perdana. Ratzinger tidak setuju dengan pandangan itu, melainkan menegaskan bahwa gagasan putra manusia itu merupakan suatu gelar yang dikembangkan Yesus sendiri dengan menggunakan terutama buku Daniel dan pemandangannya mengenai putra manusia yang datang di atas awan dan diberikan kuasa oleh Allah setelah kekuasaan duniawi yang merusakkan umat manusia bagaikan binatang buas, dikalahkan (Dan 7:1-28).

Kata *Putra Manusia* ... adalah baru dan mengherankan. Itu bukan gelar yang umum untuk harapan Mesianik. Ini memang tepat sesuai dengan gaya pewartaan Yesus yang bicara dengan kata-kata yang tersamar serta perumpamaan, dan dengan demikian berangsur-angsur mencoba membimbing pendengar-Nya memasuki apa yang terselubung, yaitu yang baru dalam mengikuti jejak-Nya dan sungguh-sungguh dapat dimengerti.³²

Selanjutnya, dengan menafsir pelbagai teks yang berbicara tentang putra manusia dan yang semuanya dipandang sebagai perkataan asli Yesus, Ratzinger menegaskan:

Dalam kata-kata terselubung tentang Putra Manusia, kita berjumpa sangat dekat dengan inti dari tokoh Yesus, pengutusan-Nya dan hakikat-Nya. Ia datang dari Allah, Ia adalah Allah. Namun, justru dengan demikian – dalam menyambut kemanusiaan – Ia membawa peri kemanusiaan sejati.³³

Dalam arus yang sama, dikatakan dalam rangkuman umum mengenai gelar Putra Manusia itu:

Kata Putra Manusia digunakan hanya untuk Yesus sendiri, tetapi visi baru tentang kesatuan Allah dan manusia yang diungkapkan di dalamnya mewarnai seluruh Perjanjian Baru. Peri kemanusiaan baru yang datang dari Allah ini harus dihayati oleh orang yang ingin mengikuti Yesus Kristus.³⁴

Mengenai gelar “putra”, Ratzinger membedakan antara gelar Putra Allah dan Putra tanpa penjelasan lanjut. Pada tempat pertama ia menyoroti perkataan Putra Allah dan menjelaskan bagaimana sebutan itu berakar dalam mitologi budaya Timur Tengah, khususnya Mesir dan Babel. Di Mesir raja dianggap sungguh lahir dari wujud ilahi, sedangkan di Babel raja secara lebih rasional dijelaskan sebagai putra angkat Allah. Dengan berakar dalam tradisi kuno itu Israel mengubahnya dan memandang bangsa Israel seluruhnya sebagai putra Allah. Israel yang dipilih Allah sebagai milik-Nya dipandang sebagai anak angkat Allah. Gagasan putra dihubungkan dengan gagasan pemilihan.

³¹ *Ibid.*, hlm 341.

³² *Ibid.*, hlm 343.

³³ *Ibid.*, hlm 352.

³⁴ *Ibid.*, hlm 353-354.

Umat kristiani dengan cepat mengangkat kata putra Allah itu dan melihat pelaksanaannya dalam kebangkitan Yesus. Dalam kebangkitan Yesus itu Allah mengangkat raja-Nya: kepada-Nyalah Ia secara nyata memberikan bangsa-bangsa sebagai milik. Namun, kekuasaan atas bangsa-bangsa tidak lagi memiliki sifat politis. Kekuasaan universal itu terlaksana dengan cara rendah hati lewat suatu paguyuban dalam iman; raja ini memerintah melalui iman dan cinta kasih.

Ratzinger menegaskan:

Kata “Putra Allah” memisahkan diri dari lingkungan kekuatan politik serta menjadi ungkapan persatuan istimewa dengan Allah yang menunjukkan diri di salib dan kebangkitan. Seberapa dalam persatuan ini – ada bersama sebagai Anak dan Allah ini – menggapai memang tidak dapat diterangkan dari konteks Perjanjian Lama. Arus-arus lain dari iman alkitabiah dan kesaksian Yesus sendiri haruslah mengalir bersama, memberi makna penuh pada kata itu.³⁵

Menurut Ratzinger, makna penuh itu dapat ditemukan dalam sebutan “Sang Putra”. Berhubungan dengan gelar putra ini Ratzinger terutama menyoroti seruan gembira Mesianik: “Pada waktu itu, berkatalah Yesus: Aku memuji-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena Engkau menyembunyikan semua ini dari orang-orang bijak dan pandai, tetapi telah mewahyukannya kepada yang kecil. Ya Bapa, begitulah Engkau telah berkenan. Kepada-Ku semuanya telah diserahkan oleh Bapa-Ku; tak seorang pun mengenal Anak selain Bapa dan tak seorang pun mengenal Bapa selain Anak, dan ia yang akan diberi perwahyuan oleh Anak” (Mat 11:25 dst; Luk 10:21-22).

Ratzinger menegaskan bahwa Anak sungguh mengenal Bapa dan bisa memperkenalkan Bapa kepada orang lain, karena Ia “bersandar di hati Bapa” (Yoh 1:18).

Hanya “Anak” yang mengenal Bapa dan semua pengenalan yang benar pada Bapa adalah partisipasi dalam pengenalan Anak, perwahyuan yang Ia berikan ... Yang mengenal Bapa hanyalah orang yang akan diberi wahyu oleh Anak.

Juga dalam hal ini Ratzinger tidak membedakan kata-kata Yesus historis dan pandangan serta refleksi umat perdana, dalam hal Putra pun ia mengandaikan Yesus seperti tampak dalam Injil-Injil itu. Yesus injili itu ialah Yesus historis yang benar dan gelar Putra itu secara spontan direnungkan dan dimengerti seturut hasil permenungan yang terjadi dalam pertemuan dengan filsafat Yunani, di mana Putra itu dimengerti sebagai sehakikat dengan Allah. Kesamaan hakiki inilah dipandang Ratzinger sebagai inti misteri Yesus yang nyata juga dalam sebutan Putra bagi Yesus dan dalam sebutan *Abba* bagi Allah yang kentara dalam doa Yesus.

Dalam arus yang sama Ratzinger menguraikan juga sebutan ketiga yang ditemukan dalam mulut Yesus injili itu, yakni “inilah Aku” atau “Aku ini” (*I am*). Sebutan ini berakar dalam Perjanjian Lama, khususnya adegan semak berduri dalam Kel. 3:14, di mana Allah memperkenalkan diri sebagai Yahwe, sebagai “Aku adalah Aku” atau “Aku ini”. Dari latar belakang ini menjadi jelas bahwa sebutan “Aku ini” dalam mulut Yesus juga mempunyai arti ilahi, Yesus dinyatakan sebagai Allah.

Dalam perkataan Ratzinger sendiri:

Kalau Yesus mengatakan “Akulah ini”, ... Ia menunjukkan keunikan-Nya: dalam Ia, misteri dari Allah yang esa hadir secara pribadi. ... Karena Ia adalah Sang Putra, bolehlah Ia mengambil cara Bapa memperkenalkan Diri-Nya sebagai ucapan-Nya sendiri. ...

³⁵ *Ibid.*, hlm 356-357.

sebagai Putra bolehlah Ia mengambil kata perwahyuan Bapa menjadi ucapan-Nya sendiri.³⁶

Dalam perdebatan-Nya dengan orang Yahudi mengenai identitas-Nya, Yesus menegaskan: “Kalau kamu telah meninggikan Putra Manusia, lalu kamu akan mengenal bahwa Akulah Ia” (Yoh 8:28).

Di salib keputraan-Nya, kesatuan-Nya dengan Bapa terkenali. Salib adalah ketinggian yang sebenarnya, ketinggian cinta “sampai akhir” (Yoh 13:1), di salib Yesus ada pada “ketinggian Allah”, yang adalah cinta. Di sana dapatlah orang mengenali-Nya, dapat mengenali bahwa “Akulah Ia”.³⁷

Kemudian Ratzinger masih menggunakan kisah mengenai Yesus berjalan di atas air sesudah penggandaan roti dalam Injil Markus (6:45-51) untuk menyoroti sebutan “Akulah ini” lebih jauh. Ketakutan para murid ketika mereka melihat Yesus berjalan di atas air, dijelaskan Ratzinger sebagai “ketakutan khas teofani”³⁸, ketakutan yang menimpa orang ketika berhadapan langsung dengan kehadiran Allah sendiri. Sehingga “Aku ini” yang diucapkan Yesus tidak hanya pernyataan tentang identitas-Nya, tetapi pernyataan mengenai identitas-Nya yang lebih dalam sebagai pernyataan diri Allah dalam bentuk manusia.

Selanjutnya Ratzinger juga masih menyinggung kata-kata di mana “Akulah ini” dikonkretkan isinya dengan suatu gambar. Dalam Injil Yohanes terdapat tujuh gambaran macam itu. Tujuh gambaran ini bisa dirangkum dalam perkataan bahwa “Yesus telah datang, agar manusia mendapat hidup dan mendapatnya dalam kepenuhan (Yoh 10:10) ... Pada akhirnya, hanya satu yang dibutuhkan dan dirindukan oleh manusia: yaitu kehidupan, kehidupan yang penuh – ‘kebahagiaan’.”³⁹

Akhirnya Ratzinger merangkum uraiannya tentang ketiga sebutan dalam mulut Yesus itu sebagai berikut:

Dalam ketiga kata itu bersinarlah orisinalitas Yesus – kebaruan-Nya yang khas pada-Nya, yang tidak lagi bisa dirujuk pada sumber lain. Jadi, ketiganya hanya mungkin sebagai ucapan Yesus sendiri – secara sentral kata *Putra*, yang berpasangan dengan sapaan *Abba* – *Bapa*. Maka, tidak ada dari ketiga kata itu, sebagaimana adanya, yang sekadar menjadi suatu kata pengakuan dari “jemaat”, Gereja yang sedang bertumbuh.

Isi ketiga kata dengan pusat “Putra” itu dimasukkan oleh Gereja yang sedang tumbuh ke dalam kata “Putra Allah”, yang dengan demikian secara definitif kehilangan prasejarahnya yang mitologis dan politis. Pada ranah teologi pemilihan Israel, kata itu sekarang menerima makna yang sama sekali baru, yang sudah dipramaknai oleh pembicaraan Yesus sebagai Putra dan dengan penegasan “Inilah Aku”.⁴⁰

Tanggapan:

Dengan jelas dapat dilihat bahwa kedua pandangan ini mengenai Yesus Kristus merupakan dua posisi yang bertentangan dan mewakili dua posisi berlawanan dalam kristologi dewasa ini.

Küng dengan sangat jelas mengemukakan suatu kristologi dari bawah, ia dengan tegas bertolak dari Yesus historis, Yesus yang direkonstruksi oleh penelitian historis di balik gambaran iman yang dilukiskan para penginjil dan jemaat perdana.

³⁶ *Ibid.*, hlm 366.

³⁷ *Ibid.*, hlm 367.

³⁸ *Ibid.*, hlm 370.

³⁹ *Ibid.*, hlm 371.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 372-373.

Yesus historis itu digambarkan Küng sebagai manusia teladan, manusia yang memperjuangkan peri kemanusiaan sejati dengan menolak segala macam kekerasan dan menolak juga kekakuan norma religius kultis dan hukum yang mengikat manusia demi kepatuhan terhadap hukum semata. Yesus sebagai manusia teladan itu menantang manusia yang bertemu dengan Dia, agar mereka pun mengaktifkan peri kemanusiaan sejati di dalam dirinya. Para pengikut Yesus ditantang untuk menjadi manusia benar dan membarui diri seturut inspirasi yang mereka peroleh dari Yesus.

Dipandang dari perspektif tradisional, gambaran Küng itu terlalu terikat pada level manusiawi, kurang memperhatikan isi iman kristiani sejati bahwa manusia ideal itu merupakan penjelmaan suatu wujud ilahi, Putra Allah yang sehakikat dengan Allah Bapa. Tetapi dengan memberikan gambaran manusiawi itu Küng membantu golongan manusia yang berakar kuat dalam pandangan sekuler tentang dunia dan merasa sulit dengan gambaran yang mereka anggap mitologis. Meskipun mereka tidak bisa menerima “mitos” mengenai wujud ilahi yang menjelma, mereka bisa mengagumi Yesus sebagai manusia paradigmatik, sebagai teladan hidup yang normatif dan dengan mengikuti Yesus, manusia teladan ini, mereka bisa menjadi manusia yang dengan lebih sungguh menghayati peri kemanusiaan dan berjuang untuk melawan segala tendensi dalam masyarakat yang melemahkan peri kemanusiaan dan mengkhianati kesungguhan dan kebenaran mengenai manusia dan peri kemanusiaan sejati.⁴¹

Bertentangan dengan gambaran yang diberikan Hans Küng, Joseph Ratzinger dengan jelas berusaha untuk menggambarkan suatu kristologi dari atas, memperlihatkan bagaimana Yesus sudah dalam bentuk historis-Nya di Nazaret dan Palestina, merupakan tokoh yang tidak bisa dimengerti secara benar, bila diikat pada aspek manusiawi-Nya, suatu tokoh yang sejak dari permulaan tampil sebagai Dia yang bicara dengan wibawa, yang merupakan lebih daripada Salomo atau Yunus.

Ratzinger menghargai metode historis kritis, karena ia yakin dan menegaskan bahwa Yesus itu merupakan tokoh historis konkret dan bukan suatu kenyataan mitologis. Namun ia menegaskan keterbatasan metode historis itu dan terutama ia mau mengambil dan menggambarkan Yesus injili sebagai kenyataan historis yang sebenarnya.

Menurut Ratzinger, dalam diri Yesus injili, Yesus seperti digambarkan para penginjil, nyata Yesus historis dalam bentuk-Nya yang benar, karena para penginjil tidak menambah pelbagai aspek pada Yesus yang pada mulanya belum ada, mereka hanya menyatakan dan mengembangkan apa yang sejak semula ada dalam diri Yesus dari Nazaret itu. Sebab itu Yesus Injil-Injil itu merupakan Yesus historis dalam bentuk-Nya yang berkembang, yang nyata.

Dan sebagaimana digambarkan berhubungan dengan gelar “Putra Manusia”, “Sang Putra” dan “Akulah Dia”, yang dimengerti Ratzinger sebagai pernyataan Diri Yesus historis yang benar itu, Yesus historis dalam pernyataan Injil-Injil, pusat identitas dan misteri Yesus ialah relasi-Nya yang istimewa dan akrab dengan Allah esa.

Dengan cara demikian Ratzinger memberikan suatu gambaran tentang Yesus yang secara mendalam berakar dalam iman Gereja mengenai Yesus Kristus sebagai penjelmaan Putra Allah yang tunggal, yang sehakikat dengan Bapa. Tetapi karena uraiannya yang saksama, yang sungguh memperhatikan dan mempertimbangkan penelitian historis kritis, Ratzinger bisa membantu para orang

⁴¹Saya teringat akan suatu buku dari Karl Jaspers, *Die maßgebenden Menschen, Sokrates, Buddha, Konfuzius, Jesus*, München und Zürich: Piper, 1975. Dalam buku itu Jaspers berbicara sebagai filsuf dan menggambarkan empat tokoh itu sebagai manusia paradigmatik, sebagai orang yang memberikan orientasi hidup bagi banyak orang. Dalam arti yang demikian pada dasarnya Hans Küng juga menggambarkan Yesus dalam uraiannya mengenai *Christsein*, ia mau berbicara kepada orang sekuler dan mau memberikan suatu cara menerima Yesus sebagai orientasi hidup yang tidak langsung mengikat pembacanya pada dogma Gereja Katolik dalam segala implikasinya.

beriman yang lebih menyukai dan dapat menghayati pandangan yang lebih religius itu, agar mereka jangan tenggelam dalam paham mitologis tentang Yesus dan karya-Nya di atas bumi ini.⁴²

Maka, saya dapat kesan, bahwa kita bisa mengatakan dua gambaran tentang Yesus Kristus yang memberikan aksentuasi yang jauh berbeda, bisa juga saling mendukung dan bisa membantu kita dalam usaha mengerti Yesus secara lebih mendalam dan juga menghayati aspek berbeda dari misteri Yesus Kristus itu. Dan terutama masing-masing gambar itu cocok untuk kelompok orang beriman tertentu. Saya rasa sangat penting untuk situasi Gereja dewasa ini, agar kita menghargai cara yang berbeda dengan aksentuasi berbeda dalam usaha menghayati iman kita akan Yesus Kristus.

Penutup

Jelas, sesudah Konsili Vatikan II Hans Küng dan Joseph Ratzinger mengalami perkembangan sebagai pribadi dan sebagai teolog yang menempatkan mereka dalam posisi yang bertentangan di dalam Gereja dan juga dalam gaya berpikir sebagai teolog. Dalam pandangan mereka mengenai Yesus Kristus menjadi kentara, bagaimana posisi masing-masing berada dalam arah dan dalam kubuh berbeda di dalam Gereja.

Hans Küng berpikir dan menulis dalam semangat orang sekuler yang terpelajar dan agak skeptis terhadap Gereja dan ajarannya, yang gampang dan cepat menilai ajaran itu sebagai mitos dan mendekati dongeng yang tidak dapat dipercayai manusia dewasa dan terpelajar. Bagi mereka Küng membuka jalan untuk melihat dalam diri Yesus seorang yang membantu untuk menjalankan hidup secara lebih manusiawi seturut ideal humanisme liberal.

Di pihak lain Joseph Ratzinger merupakan orang yang berada di tengah lembaga Gereja dan berpikir serta menulis bagi orang yang merasa betah dalam pangkuan Gereja itu dan menerima ajarannya sebagai daya yang memberikan kekuatan dalam perjuangan hidup dan menjamin hidup kekal di akhirat.

Hasil dari penelitian tentang kristologi mereka dua memperlihatkan kepada kita, bahwa sebaiknya kita tidak mau menyeragamkan teologi dan gaya menghayati iman, karena orang dengan latar belakang dan riwayat hidup serta pengalaman berbeda bisa memiliki kebutuhan berbeda dalam hal penghayatan iman. Oleh sebab itu sangat membantu, bila ada jawaban berbeda dari pihak Gereja dan dari pihak para pemikir yang berusaha untuk memberikan penjelasan dan penerangan mengenai isi iman.

Daftar Rujukan

Guerriero, Elio. *Benedikt XVI., Die Biografie*. Freiburg: Herder, 2018.

_____. *Benedict XVI, His Life and Thought*. San Francisco, Ignatius Press, 2018.

⁴²Tegangan yang sama seperti yang bisa diamati dalam dua kristiologi ini, ada juga dalam penghayatan iman di dalam Gereja dewasa ini, tidak hanya dalam hal teologi, dalam usaha mengerti dan memikirkan isi iman. Mengenai penghayatan iman itu pernah saya gambarkan dua cara itu dalam suatu artikel yang dimuat dalam Jurnal Ledalero. Georg Kirchberger, "Penghayatan Iman di dalam Kapela vs Penghayatan Iman di Pasar", *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 1, Juni 2007, hlm. 47-59.

Hebblethwaite, Peter. *The New Inquisition?: The Case of Edward Schillebeeckx and Hans Küng*. New York: HarperCollins, 1980.

Jaspers, Karl. *Die maßgebenden Menschen, Sokrates, Buddha, Konfuzius, Jesus*. München: Piper, 1975.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

_____. "Penghayatan Iman di dalam Kapela vs Penghayatan Iman di Pasar". *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 1, Juni 2007.

Küng, Hans. *Justification. The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004.

_____. *The Church*. London and New York: Burns and Oates, 1968.

_____. *20 Thesen zum Christsein*. München: Piper, 1975.

_____. *My struggle for freedom, Memoirs*. London: Eerdmans, 2003.

_____. *Disputed Truth, Memoirs volume 2*. London: Bloomsbury Academic, 2008.

_____. *Erlebte Menschlichkeit, Erinnerungen*. München: Piper, 2013.

Munsterman, Hendro. "Kueng and Ratzinger: opposite but complementary paths to Jesus", in: <https://international.la-croix.com/news/religion/kng-and-ratzinger-opposite-but-complementary-paths-to-jesus/14116>.

Ratzinger, Joseph – Paus Benediktus XVI. *Yesus dari Nazaret*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Ratzinger, Joseph. *Theological Highlights of Vatican II*. New York: Paulist Press, 2009.

_____. *Collected Writings, Volume 1, People and House of God in Augustine's Doctrine of the Church*. Ed. Gerhard Ludwig Müller, Herder Verlag: Freiburg, Basel, Vienna, 2011.

https://en.wikipedia.org/wiki/Hans_K%C3%BCng, diakses tgl. 30 Juli 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Pope_Benedict_XVI, diakses tgl. 30 Juli 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Collegium_Germanicum_et_Hungaricum.

https://second.wiki/wiki/kanonische_exegese, diakses tgl. 03 Oktober 2021.